

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pada era globalisasi saat ini banyak perusahaan di Indonesia yang tumbuh dan berkembang seiring semakin pesatnya perkembangan ekonomi. Hal ini dapat terlihat adanya perdagangan bebas yang menimbulkan persaingan ketat dalam dunia usaha sehingga perusahaan harus mengantisipasi dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki agar dapat bertahan dalam meningkatkan persaingan usaha. Keadaan ini menuntut perusahaan untuk berusaha memenuhi kebutuhan konsumen. Secara umum, dapat diartikan bahwa keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari laba yang dihasilkan. Karena setiap perusahaan memiliki tujuan utama yaitu memaksimalkan laba atau keuntungan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. Tetapi menghasilkan laba yang besar belum tentu menjadi tolak ukur bahwa perusahaan berkerja secara efisien. Manajemen keuangan merupakan aspek yang penting di dalam perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Laba menjadi ukuran perusahaan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan. Rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur laba adalah rasio profitabilitas.

Menurut (Sartono, 2013) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat menjadi tolak ukur kesuksesan dan kemampuan perusahaan untuk menggunakan modal kerja secara tepat dan produktif. Profitabilitas bagi perusahaan sangat penting karena dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Bagi karyawan semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh, maka peluang meningkatkan gaji karyawan. Didalam Perusahaan untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan atas pengelolaan aktiva yang dimiliki dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas. Menurut (Munawir, 2014) Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan dapat diukur dari keberhasilan perusahaan dan kemampuan menggunakan asetnya secara efisien. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula tingkat keuntungan perusahaan tersebut, sebaliknya jika profitabilitas perusahaan menurun maka tujuan perusahaan tidak akan tercapai. Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan melalui efisiensi terhadap penggunaan sumber daya perusahaan. Tingkat efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan dapat dievaluasi melalui perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Sumber daya dinilai untuk mengukur kesesuaian pemanfaatannya, sehingga perusahaan bisa mengambil kebijakan yang tepat dalam menggunakan penurunan biaya operasi, peningkatan penjualan persediaan, peningkatan perolehan kas penjualan kredit, perolehan kas atas piutang yang dimiliki perusahaan sudah sesuai dalam mengoptimalkan keuntungan. Ada beberapa ukuran profitabilitas perusahaan, antara lain: *Profit Margin On Sales*, *Total Asset Turnover*, *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Laba atas penjualan tidak memperhitungkan aset, sedangkan perputaran total aset tidak memperhitungkan laba atas penjualan.

Pada penelitian ini, profitabilitas akan diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). *Return on assets* (ROA) juga merupakan ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola aset. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi beberapa faktor yaitu modal kerja seperti kas, piutang, dan persediaan.

Modal kerja merupakan aspek penting bagi perusahaan karena modal kerja adalah faktor penentu berjalannya kegiatan operasional dalam jangka pendek pada perusahaan. Menurut (Munawir, 2014) modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba ditahan. Pengelolaan modal kerja disebut sebagai manajemen modal kerja. Tujuan dari manajemen modal kerja adalah mengelola aktiva lancar dan kewajiban lancar setiap perusahaan. Manajemen modal kerja memiliki peran penting bagi perusahaan. Manajer keuangan harus merencanakan dengan baik jumlah modal kerja dan sesuai kebutuhan perusahaan, jika terjadi kelebihan atau kekurangan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Jika kelebihan modal kerja mengakibatkan banyak dana yang menganggur sehingga memperkecil profitabilitas. Modal kerja dapat diartikan sebagai investasi jangka pendek seperti piutang, kas, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Efisiensi penggunaan modal kerja menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja perusahaan. Modal kerja efisien, diukur dari elemen-elemen modal kerja yaitu kas, piutang, dan persediaan. Elemen-elemen tersebut dikelola dengan cara yang berbeda untuk memaksimalkan profitabilitas atau untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Dalam mengukur modal kerja perusahaan ada beberapa indikator yang digunakan, yaitu perputaran modal kerja. Perputaran modal kerja memiliki hubungan modal kerja dengan penjualan. Rasio perputaran modal kerja dapat digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Jadi banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam suatu periode. Perputaran modal kerja harus dapat dikelola seefektif mungkin agar perusahaan dapat ditingkatkan. Perputaran modal kerja diharapkan dapat terjadi dalam waktu relatif pendek, agar modal kerja yang ditanamkan dapat kembali. Semakin tinggi tingkat modal kerja, kas, piutang dan persediaan maka menunjukkan tingginya volume penjualan yang dicapai perusahaan dan memberi dampak pada laba perusahaan. Hubungan perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap laba sangat erat. Apabila perputaran efektif, maka memperoleh laba yang memadai dengan modal kerja yang ada. Dalam perhitungan perputaran menggunakan *net sales* atau penjualan bersih. Sehingga dari perputaran tersebut akan berpengaruh terhadap laba perusahaan (Cahyani & Fuadati, 2019). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Cahyani & Fuadati, 2019) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Menurut (Rinofah & Sari, 2022) menunjukkan bahwa pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas UMKM Banyumedia sebelum pandemi Covid-19, secara parsial berpengaruh positif dan signifikan.

Kas merupakan aktiva yang paling lancar. Menurut pengertian akuntansi kas disebut sebagai alat yang bisa diterima sebagai pelunasan hutang. Di dalam perusahaan memiliki dua tipe kas yaitu kas kecil dan kas besar. Kas kecil merupakan uang tunai yang disediakan dan dikeluarkan untuk pembiayaan pengeluaran perusahaan dengan jumlah nominal yang tidak besar dan tidak ekonomis jika dibayarkan dengan cek dan giro. Sedangkan kas besar dapat

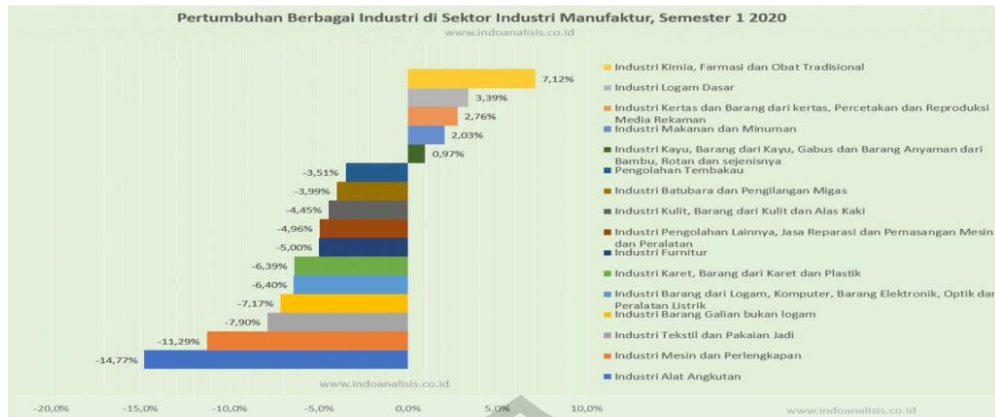
berupa uang tunai yang biasanya di peruntukkan untuk pembiayaan pengeluaran perusahaan dalam jumlah yang besar (Cahyani & Fuadati, 2019). Kas merupakan salah satu unsur dari modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Dapat dikatakan bahwa perusahaan mempunyai risiko lebih kecil untuk dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi bukan berarti perusahaan dapat mempertahankan jumlah persediaan kas dalam jumlah besar, karena semakin besar jumlah kas suatu perusahaan mengakibatkan banyak uang yang menganggur sehingga dapat memeperkecil profitabilitas. Kas disebut juga sebagai alat untuk bertransaksi dalam membiyai operasional perusahaan, sehingga kas selalu dalam keadaan berputar. Menurut (Irham, 2014) Kas merupakan bentuk aktiva yang paling likuid atau mudah untuk dicairkan dalam jangka pendek, yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban financial perusahaan. Agar kas dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk modal kerja, maka dapat diukur dengan rasio likuiditas yaitu perputaran kas. Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dan kas, yang disebut dengan rasio penjualan atas kas. Perputaran kas juga dapat diartikan berapa kali uang kas berputar dalam suatu periode tertentu melalui penjualan. Perputaran kas sangat berguna untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola dana kas guna menghasilkan pendapatan dari penjualan (Dewi & Diatmika, 2021). Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata, perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu (Rinofah & Sari, 2022). Hal ini didukung oleh penelitian (Yetri & Rahmawati, 2020) pada penelitiannya menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Pada penelitian (Tresna Fridaliyanti et al., 2022) menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Selain kas, elemen modal kerja dalam penelitian ini adalah piutang. Piutang merupakan tagihan kepada pihak lain yang berupa uang, barang, atau jasa yang dijual secara kredit sehingga dapat memperbesar volume penjualan. Perusahaan menetapkan kebijakan kredit kepada calon pembeli untuk meningkatkan penjualan dan menentukan siapa saja diizinkan untuk melakukan pembelian kredit agar piutang cepat tertagih. Piutang adalah tagihan kepada pihak ketiga berupa uang, barang atau jasa yang dijual secara kredit untuk meningkatkan penjualan. Perusahaan membuat kebijakan kredit bagi pembeli untuk meningkatkan penjualan dan menentukan siapa yang dapat melakukan pembelian kredit sehingga piutang dapat tertagih dengan cepat. Piutang yang terjadi didalam perusahaan akan selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang mengacu pada periode dari tanggal terjadinya piutang sampai piutang ini dapat diperoleh kembali dalam bentuk tunai dan akhirnya dapat digunakan kembali untuk persediaan dan penjualan kredit menjadi piutang kembali (Wulandari & Sitohang, 2018). Menurut (Riyanto, 2015) Perputaran piutang merupakan rasio yang menyatakan lamanya waktu suatu piutang dapat berubah menjadi kas. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang terjadi sampai piutang ini dapat dipulihkan menjadi kas perusahaan. Menurunnya perputaran piutang disebabkan karena bertambahnya jumlah piutang perusahaan, banyaknya piutang yang tidak tertagih, yang juga akan menyebabkan pertumbuhan laba perusahaan tidak optimal. Menurut (Kasmir, 2016) mengatakan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur

berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam pada piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin cepat perputaran piutang maka semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas. Perputaran piutang bisa berdampak cukup besar bagi keberlangsungan suatu perusahaan, perputaran yang baik dan stabil dapat menjadi kas yang dapat menjadi salah satu modal kerja perusahaan. Jika waktu dalam keadaan ekonomi yang tidak stabil seperti yang tidak diinginkan bisa menghasilkan dana berasal perputaran piutang. Pada penelitian sebelumnya (Wulandari & Sitohang, 2018) menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. (Cahyani & Fuadati, 2019) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Adapun elemen modal kerja dalam penelitian yaitu persediaan. Di setiap perusahaan memiliki persediaan dengan jumlah yang cukup besar maka persediaan merupakan elemen utama di modal kerja. Persediaan merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan, karena merupakan salah satu pos dari aktiva lancar yang terus menerus diperoleh, diubah, dan dijual kepada konsumen. Didalam perusahaan persediaan adalah hal yang harus diperhatikan, karena persediaan harus dikelola dengan baik dan optimal agar dapat meningkatkan efektifitas perusahaan sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Tingginya perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam perusahaan semakin kecil. Apabila persediaan terlalu kecil, maka aktivitas operasi perusahaan akan mengalami penundaan atau perusahaan beroperasi pada kapasitas yang rendah. Tapi bila perusahaan memiliki persediaan yang terlalu banyak namun kurang efektif pada pengelolaannya, maka perputaran persediaan akan rendah sehingga akan mempengaruhi profitabilitas. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran persediaan yang sempurna, maka perusahaan harus membentuk perencanaan serta pengawasan persediaan secara teratur. (Kasmir, 2013) mengemukakan bahwa rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang diinvestasikan dalam persediaan tersebut dibalik dalam suatu periode waktu. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan suatu perusahaan, berarti perusahaan selalu efisien dalam menyediakan persediaan, sehingga pada saat persediaan barang terus menerus maka perusahaan harus segera menjualnya, sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan lebih cepat. Tingkat perputaran persediaan dapat diketahui dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan jumlah persediaan. Pada penelitian (Makatutu & Arsyad, 2021) perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada sektor aneka industri yang terdaftar di BEI. (Fuady & Rahmawati, 2018) menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

Perusahaan farmasi adalah perusahaan bisnis komersial yang fokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 51 tahun 2009 tentang pekerjaan kefarmasian, ditetapkan bahwa sediaan farmasi adalah obat, bahan obat, obat tradisional, dan kosmetika. Perusahaan farmasi dikatakan cukup defensif karena pada kondisi normal permintaan produknya relatif stabil untuk memenuhi kebutuhan rumah sakit dan kesehatan individu perorangan. Kinerja industri farmasi di Indonesia telah mencatat pertumbuhan signifikan.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Kinerja Berbagai Industri, Semester 1 2020
Sumber : indoanalisis.co.id

Dapat di lihat pada gambar 1.1 bahwa industri farmasi menduduki peringkat pertama pada semester 1 tahun 2020 dengan pertumbuhan kinerja berbagai industri sebesar 7,12 persen. Pertumbuhan ini diakibatkan karena pada masa pandemi Covid-19 yang meningkatnya taraf hidup masyarakat Indonesia, permintaan produk seperti vitamin, suplemen makanan dan hand sanitizer dari perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semakin terdorong seiring dengan kesadaran akan Kesehatan. Namun berbeda dengan sektor lain menurut Kemenperin pada saat pandemi Covid-19 sektor lain terhambat yang menyebabkan perusahaan mengalami krisis ekonomi yang berujung resesi. Seiring dengan adanya program Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), industri ini lebih memperdalam pendirian pabrik bahan baku obat. Perusahaan farmasi berada pada sektor yang strategis dan memiliki perputaran bisnis yang tinggi. Perusahaan farmasi merupakan sektor yang memberikan peningkatan ekonomi yang baik terhadap Indonesia. Sektor ini memiliki peluang yang tinggi dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang, sehingga banyak perusahaan yang ingin memasuki sektor ini. Perusahaan farmasi juga merupakan perusahaan yang tepat bagi para investor untuk menanamkan modalnya karena resiko yang tidak terlalu tinggi untuk memperoleh keuntungan dan mengikuti perkembangan zaman yang akan datang. Selain itu, Kementerian Perindustrian (Kemenperin) Republik Indonesia memproyeksikan bahwa industri farmasi merupakan sektor andalan dengan mendorong peningkatan investasi. Perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang besar yang ada di Indonesia. Namun, industri ini memiliki tekanan persaingan yang sangat tinggi sehingga memaksa perusahaan untuk mencari efisiensi perusahaan. Pada era pandemi Covid-19 awalnya industri farmasi juga mengalami dampak buruknya karena bahan baku farmasi nasional sebagian besar diimpor, baik dari China maupun India. Dengan adanya kendala tersebut, industri farmasi nasional mulai mempertimbangkan untuk mendiversifikasi rantai pasok bahan baku. Revolusi dalam teknologi informasi saat ini memungkinkan perusahaan dalam mengelola proses produksi agar efisien. Dalam kompetisi global, perusahaan sulit untuk menaikkan harganya, bahkan perusahaan berusaha menetapkan harga serendah mungkin sehingga menarik para konsumen dan perusahaan membutuhkan arus kas yang efektif untuk memperluas usahanya. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan adalah dengan mengelola kas, persediaan, dan putang dengan baik.

Tabel 1.1
Data Perhitungan Profitabilitas (ROA) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Triwulan	Profitabilitas (ROA) (%)				
			2018	2019	2020	2021	2022
1	DVLA	I	3,63%	5%	2,92%	3,98%	6,26%
		II	6,53%	6,22%	6,91%	6,41%	7,91%
		III	9,63%	9,57%	7,72%	12,29%	7,95%
		IV	11,92%	12,12%	8,16%	7,03%	7,43%
2	INAF	I	0,59%	1,55%	1,53%	0,10%	2,66%
		II	0,02%	1,74%	0,30%	0,05%	4,86%
		III	2,30%	2,63%	1,27%	0,12%	10,10%
		IV	2,27%	0,58%	0,00%	1,87%	27,93%
3	KAEF	I	0,58%	0,11%	0,09%	0,09%	0,01%
		II	1,55%	0,36%	0,29%	0,30%	1,12%
		III	2,62%	0,34%	0,26%	1,56%	0,99%
		IV	4,25%	0,09%	0,12%	1,63%	0,54%
4	KLBF	I	3,45%	3,15%	3,06%	3,02%	3,17%
		II	6,89%	6,80%	6,37%	6,46%	6,62%
		III	10,46%	9,93%	9,23%	9,58%	9,68%
		IV	13,76%	12,52%	12,41%	12,59%	12,66%
5	MERK	I	5,94%	0,92%	3,63%	6,01%	5,87%
		II	9,55%	0,72%	3,37%	8,67%	12,48%
		III	15,58%	2,13%	5,91%	12,73%	15,75%
		IV	2,96%	8,68%	7,73%	12,83%	17,33%
6	PYFA	I	0,89%	0,99%	2,13%	1,91%	0,28%
		II	0,92%	0,96%	2,83%	1,97%	0,58%
		III	2,29%	2,60%	7,37%	2,54%	0,86%
		IV	4,52%	4,90%	9,67%	0,68%	1,52%
7	SIDO	I	5,07%	5,99%	6,20%	6,71%	6,88%
		II	8,35%	11,44%	12,01%	13,98%	12,45%
		III	14,83%	16,36%	17,32%	23,71%	18,64%
		IV	19,89%	22,84%	24,26%	30,99%	27,07%
8	TSPC	I	2,85%	2,71%	3,46%	3,21%	2,80%
		II	4,50%	4,32%	4,59%	4,61%	3,79%
		III	5,70%	5,53%	6,01%	6,12%	5,35%
		IV	6,87%	7,11%	9,16%	9,10%	9,16%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa pada Perusahaan Manufaktur sub sektor farmasi diketahui bahwa *Return On Asset* mengalami fluktuasi atau kenaikan dan penurunan. Salah satu contoh yaitu dari perusahaan dengan kode PYFA diawali dengan *Return On Asset* triwulan IV tahun 2018 4,52%. Kemudian mengalami peningkatan *Return*

On Asset sebesar 0,38% pada triwulan IV tahun 2019 yakni dari 4,52% ke 4,90%. Di tahun 2020 pada triwulan IV *Return On Asset* mengalami peningkatan kembali yaitu 4,77% yakni dari 4,90% ke 9,67%. Pada tahun 2021 *Return On Asset* mengalami penurunan drastis sebesar 8,99% yakni dari 6,97% ke 0,68%. Tetapi pada tahun 2022 PYFA mengalami peningkatan *Return On Asset* sebesar 0,84% pada triwulan IV yakni dari 0,68% ke 1,52%. Pada perusahaan dengan kode SIDO yaitu pada tahun 2018-2021 SIDO mengalami peningkatan *Return On Asset* dapat dilihat pada triwulan IV tahun 2018 ke 2019 mengalami peningkatan sebesar 2,95% yakni dari 19,89% ke 22,84%. Selanjutnya pada tahun 2020 triwulan IV perusahaan ini mengalami peningkatan *Return On Asset* sebesar 1,42% yakni dari 22,84% ke 24,26%. Pada tahun 2021 triwulan IV SIDO mengalami peningkatan *Return On Asset* sebesar 6,73% yakni dari 24,26% ke 30,99%. Namun pada tahun 2022 perusahaan ini mengalami penurunan *Return On Asset* sebesar 3,92% yakni dari 30,99% ke 27,07%. Berbeda dengan perusahaan dengan kode KLBF diawali dengan tahun 2018 *Return On Asset* triwulan IV sebesar 13,76%. Kemudian perusahaan tersebut mengalami penurunan selama 2 tahun yaitu pada tahun 2019 dan 2020. Dapat dilihat bahwa dari tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan *Return On Asset* sebesar 1,24% pada triwulan IV yakni dari 13,76% ke 12,52%. Dari tahun 2019 ke 2020 *Return On Asset* kembali mengalami penurunan sebesar 0,11% pada triwulan IV yakni dari 12,52% ke 12,41%. Tetapi pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2021 dan 2022 perusahaan tersebut mengalami peningkatan *Return On Asset*. Hal ini disebabkan oleh keadaan mata uang rupiah terhadap dollar yang tidak stabil. Perusahaan farmasi membeli bahan baku cenderung impor dan perubahan kurs mata uang rupiah yang melemah mengakibatkan bahan baku juga tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat di identifikasikan bahwa pentingnya pengelolaan laporan keuangan dalam kegiatan bisnis atau perusahaan. Setiap perusahaan memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu memperoleh laba sebesar-besarnya demi mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. Salah satunya perusahaan farmasi yang memiliki pangsa pasar yang besar di Indonesia. Namun, perusahaan ini memiliki tingkat persaingan yang cukup tinggi sehingga memaksa perusahaan untuk mencari efisiensi perusahaan. Pada era pandemi Covid-19 awalnya industri farmasi juga mengalami dampak buruknya karena bahan baku farmasi nasional sebagian besar diimpor, baik dari China maupun India. Dengan adanya kendala tersebut, industri farmasi nasional mulai mempertimbangkan untuk mendiversifikasi rantai pasok bahan baku. Dengan perkembangan zaman teknologi informasi saat ini memungkinkan perusahaan dalam mengelola proses produksi dengan lebih efisien. Dalam kompetisi global, perusahaan berusaha menetapkan harga serendah mungkin agar menarik konsumen. Salah satu cara dilakukan perusahaan adalah dengan mengelola kas, persediaan, dan piutang dengan baik. Dalam penelitian sebelumnya yang menjadi acuan (Cahyani & Fuadati, 2019) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Pada penelitian (Makatutu & Arsyad, 2021) perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada sektor aneka industri yang terdaftar di BEI. Penelitian sebelumnya (Wulandari & Sitohang, 2018) menyatakan perputaran piutang berpengaruh

positif dan signifikan terhadap profitabilitas dan perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh kas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Disetiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membaca maupun yang terkait secara langsung di dalamnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Mahasiswa
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan referensi teori ilmu ekonomi, khususnya dalam manajemen keuangan serta membantu untuk memahami dan mengetahui pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas.
2. Bagi Perusahaan
Diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas, dan memberikan informasi mengenai pengaruh modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas, serta sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam menentukan kebijakan apa yang akan dilakukan perusahaan dalam pengambilan keputusan.
3. Bagi Universitas
Dapat digunakan sebagai tambahan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan sebagai referensi atau perbandingan bagi penelitian mahasiswa selanjutnya.